

Penciptaan Karya Teater Pakeliran “Ngaramu Yana”

I Kadek Adi Supadma Atmaja¹, I Nyoman Sedana², I Ketut Kodi³

Program Studi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar, Jalan Nusa Indah
Denpasar 80235, Indonesia

E-mail : adisupadma515@gmail.com¹

Abstrak

Studi atau proyek independen adalah suatu program pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa/i untuk melakukan pembelajaran di luar lingkungan kampus seperti di sanggar, komunitas, desa, perusahaan dan lain-lain. Tujuan dari program ini tiada lain yaitu mengembangkan potensi-potensi dalam menciptakan suatu karya pertunjukan bagi mahasiswa/i itu sendiri yang akan dibimbing langsung oleh mitra sehingga kedepannya bisa menjadikan seniman yang ber-akademisi dan dipercaya oleh masyarakat setempat. Sanggar Seni Gema Abhiraja Widya Jnana merupakan salah satu sanggar yang berada di Banjar Pujung Kaja tepatnya berada di Jalan Raya Pujung Kaja, Desa Sebatu, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar. Yang bergerak pada bidang kesenian seperti Seni Tari, Karawitan, Vokal dan tentunya pada bidang Seni Pedalangan atau, serta pada bidang pembuatan properti pertunjukan tradisi yang ada di desa setempat. Sejarah terbentuknya Sanggar Seni Gema Abhiraja Widya Jnana berawal dari kegiatan ngayah - ngayah di pura, karena terlalu sering ngayah maka terbesitlah ide untuk membuat seka atau komunitas yang di beri nama Sanggar Seni Gema Abhiraja Widya Jnana, yang berdiri pada tahun 2017. Teori Kawi Dalang berbasis pada penciptaan seni pedalangan, namun penulis melihat bahwa teori ini dapat diaplikasikan pada berbagai jenis pertunjukan di Bali, termasuk garapan Wayang Pakeliran Teater *Ngaramu Yana*. Adapun pesan tersirat dari garapan teater *Ngaramu Yana* tersebut dapat menginspirasi anak muda yang sedang merasakan kalut serta perang batin antara logika dalam keluarga untuk perjuangan hidupnya pada generasi muda, agar tetap memiliki semangat dan tetap berpegang teguh memiliki sebuah prinsip serta motivasi dalam menjalani kehidupan.

Kata Kunci : Teater Pakeliran, Wayang Inovatif, Mempersatukan Keluarga.

Pakeliran theatre “Ngaramu Yana”

Abstract

Independent study or project is a learning program that provides students with the opportunity to study outside the campus environment such as in studios, communities, villages, companies and so on. The aim of this program is none other than developing the potential in creating performance works for the students themselves who will be guided directly by partners so that in the future they can become artists who are academic and trusted by the local community. Gema Abhiraja Widya Jnana Art Studio is one of the studios located in Banjar Pujung Kaja, precisely on Jalan Raya Pujung Kaja, Sebatu Village, Tegallalang District, Gianyar Regency. Which operates in the arts such as Dance, Karawitan, Vocal Arts and of course in the field of Puppetry or, as well as in the field of making traditional performance props in local villages. The history of the formation of the Gema Abhiraja Widya Jnana Art Studio began with ngayah-ngayah activities at the temple, because the ngayah was too often, the idea arose to create a seka or community which was named the Gema Abhiraja Widya Jnana Art Studio, which was founded in 2017. The Kawi Dalang theory is based on on the creation of puppetry art, but the author sees that this theory can be applied to various types of performances in Bali, including the Ngaramu Yana Theater Wayang Pakeliran production. The implied message from the Ngaramu Yana theater production can inspire young people who are experiencing confusion and an inner war between logic in the family and their struggle for life in the younger generation, to remain enthusiastic and stick to a principle and motivation in living life.

Keywords: *Pakeliran Theatre, Innovative Wayang, Uniting Families.*

PENDAHULUAN

Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar-Kampus Merdeka) merupakan sebuah inisiatif yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Adapun pilihan program yang disiapkan terkait dengan penerapan kurikulum MBKM (Merdeka Belajar-Kampus Merdeka) antara lain program kampus mengajar, proyek independen dan proyek kemanusiaan. Selain itu, kurikulum MBKM (Merdeka Belajar-Kampus Merdeka) juga untuk riset dan magang. Dalam program-program MBKM (Merdeka Belajar-Kampus Merdeka) juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa/i dalam mengasah kemampuan dan bakat untuk terjun langsung guna menunjang karir kedepan. Institut Seni Indonesia Denpasar (ISI Denpasar) Fakultas Seni Pertunjukan Program Studi Seni Pedalangan turut ikut berpartisipasi dalam kurikulum MBKM (Merdeka Belajar-Kampus Merdeka) agar dapat mendorong mahasiswa/i di perguruan tinggi untuk mengembangkan potensi dalam mengejar minat pribadi dengan program proyek independen, serta juga dapat memberikan mahasiswa/i pengalaman belajar yang lebih luas di luar kurikulum formal.

Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar-Kampus Merdeka) juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa/i untuk mengambil mata kuliah atau terlibat dalam kegiatan di perguruan tinggi lain, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Dengan demikian, para mahasiswa/i memiliki kesempatan untuk mengakses pengetahuan dan pengalaman di luar bidang studi utama mereka, mengikuti minat yang mereka miliki. Institut Seni Indonesia Denpasar (ISI Denpasar), juga memastikan mahasiswa/i dapat mengalami, menghayati, dan melaksanakan kerja nyata bersama para mitra sesuai talenta masing-masing mahasiswa/i. Studi/proyek independen adalah suatu program pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa/i untuk melakukan pembelajaran di luar lingkungan kampus seperti di sanggar, komunitas, desa, perusahaan dan lain-lain. Tujuan dari program ini tiada lain yaitu mengembangkan potensi-potensi dalam menciptakan suatu karya pertunjukan bagi mahasiswa/i itu sendiri yang akan dibimbing langsung oleh mitra sehingga kedepannya bisa menjadikan seniman yang ber-akademisi dan dipercaya oleh masyarakat setempat. Mahasiswa/i mendapatkan kebebasan untuk memilih mitra yang menurutnya mampu mengasah dan mengembangkan bakatnya dalam bekerja sama mewujudkan suatu karya penciptaan seni.

Institut Seni Indonesia Denpasar (ISI Denpasar) Fakultas Seni Pertunjukan Program Studi Seni Pedalangan telah bekerja sama dengan mitra Sanggar Seni Gema Abhiraja Widya yang berkompeten dalam bidang seni tari dan pedalangan di bawah pimpinan Bapak I Gede Bawa Sujana, S.Sos., M.I.Kom. Pada kesempatan kali ini, penulis memilih bekerja sama dengan mitra Sanggar Seni Gema Abhiraja Widya yang berada di Banjar Pujung Kaja tepatnya berada di Jalan Raya Pujung Kaja, Desa Sebatu, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar. Yang bergerak pada bidang kesenian seperti Seni Tari, kerawitan dan tentunya pada bidang Seni Pedalangan, serta pada bidang pembuatan properti pertunjukan tradisi yang ada di desa setempat. Sejarah terbentuknya Sanggar Seni Gema Abhiraja Widya Jnana berawal dari kegiatan ngayah - ngayah di pura, karena terlalu sering ngayah maka terbesitlah ide untuk membuat seka atau komunitas yang di beri nama Sanggar Seni Gema Abhiraja Widya Jnana, yang berdiri pada tahun 2017. Sanggar ini merupakan salah satunya yang eksis sampai saat ini di kalangan masyarakat dan pernah mengikuti Pesta Kesenian Bali pada Tahun 2018, serta mendukung Ujian Komposisi mahasiswa yang dilaksanakan pada tahun 2022. Terkait dengan pemaparan di atas, penulis tertarik berkerja sama dalam membentuk suatu proyek produksi/karya penciptaan seni pedalangan, akan dibimbing langsung oleh pimpinan Sanggar Seni Gema Abhiraja Widya Jnana yaitu Bapak Bapak I Gede Bawa Sujana, S.Sos., M.I.Kom. Sebagai mitra kurikulum MBKM (Merdeka Belajar-Kampus Merdeka) program studi proyek independent, dalam mewujudkan suatu karya penciptaan Teater Pakeliran yang mengangkat suatu peristiwa-peristiwa di dalam Masyarakat, yaitu tentang perselingkuhan, pertengkaran dalam keluarga.

Melihat mirisnya fenomena yang sering terjadi dalam suatu hubungan remaja maupun keluarga, penulis terinspirasi untuk mengangkat peristiwa tersebut ke dalam sebuah pertunjukan Teater Pakeliran yang berjudul "*NGARAMU YANA*" *Ngaramu Yana* sangat mudah diartikan, *Ngaramu* memiliki dasar kata *ramu* yang ditambahkan dengan awalan Ng- sehingga menjadi kata *Ngaramu*, dalam bahasa umum masyarakat Bali yang berarti "menyatukan" atau "mempertemukan", sedangkan *Yana* berasal dari bahasa sansekerta yang memiliki dasar kata *Ayanam* berarti "pergerakan" atau "perjalanan" sehingga

Ngaramu Yana dapat digaris bawahi sebagai upaya pergerakan untuk mempertemukan hal – hal yang berpisah sehingga menemukan keharmonisan. *Ngaramu Yana* yang dimaksud disini adalah sebuah upaya mempersatukan sebuah keharmonisan keluarga. Melihat banyaknya anak remaja yang tidak betah tinggal dalam lingkungan keluarganya sendiri, hal tersebut di akibatkan karena banyak masalah yang dilihat dalam keluarganya, pada masa remaja merupakan masa meningkatnya ketidakstabilan, perubahan konstan, terlalu banyak pilihan dan panik serta ketidakberdayaan tentang sesuatu yang dihadapinya. Pada masa ini juga kita belajar untuk membangun sebuah kehidupan yang harmonis kedepannya. Melihat hal tersebut penulis menyadari bahwa masalah ini sangat banyak terjadi dikalangan anak muda yang bingung dengan kehidupannya, Hingga dirinya lepas kendali dan mengambil tindakan yang negative sebagai pelampiasannya. Cerita ini terinspirasi dari kehidupan penulis yang sebelumnya megalami fase krisis mental, dalam fase ini banyak menyinggung keadaan keluarga yang sanagt kacau. begitu juga dengan krisis pikiran yang dialaminya seperti halnya mengalami depresi dikarenakan dirinya selalu membandingkan diri terhadap keharmonisan orang lain, dan juga ragu terhadap masa depannya, hingga dirinya frustrasi.

Dari pengalaman tersebut penulis ber-imaginasi untuk merealisasikan fase tersebut kedalam bentuk sebuah pertunjukan yang dikemas melalui pertunjukan Wayang Teater *Ngaramu Yana*. Dengan ini, penulis tergugah imajinasinya merealisasikan kedalam bentuk pertunjukan Wayang Teater *Ngaramu Yana*, agar nantinya remaja yang sedang mengalami fase tersebut dapat menarik antusiasnya dengan penyajian karya yang yang dikemas dengan cara inovasi tentu tidak menghilangkan nilai tradisi didalamnya. Dengan hal itu maka nantinya remaja akan lebih bisa menerima dan tertarik terhadap karya yang sesuai dengan keadaan yang sedang dirasakannya, tentu juga dapat membuka dan menambah wawasannya agar memiliki sebuah tekad dan niat dalam kehidupan serta memiliki prinsip dan motivasi dalam hidupnya.

METODE

Suatu pembentukan karya seni tentu diperlukan sebuah metode, agar susunan dan prosedur dalam suatu karya seni berjalan sesuai dengan tujuan. Djajasudarma (2006: 1) mengatakan bahwa metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud dengan cara kerja bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Dalam menciptakan suatu karya seni, metode merupakan bagian paling terpenting dalam proses penciptaan. Pada karya Teater Pakeliran *Ngaramu Yana* ini penulis telah menentukan metode yang digunakan yaitu metode Teori Kawi Dalang yang digagas oleh I Nyoman Sedana.

Teori Kawi Dalang terdiri dari 9 poin utama yang memiliki penjabarannya masing- masing didalamnya. 9 poin ini yaitu; 1. Sumber Kawi Dalang, 2. Sastra Kawi Dalang, 3. Kontruksi Lakon Kawi Dalang, 4. Produk Kawi Dalang, 5. Fungsi Hasil Cipta Kawi Dalang, 6. Eksistensi Cipta Kawi Dalang, 7. Makna Spiritual Kawi Dalang, 8. Dedikasi Cipta Kawi Dalang, 9. Isi dan Inti Kawi Dalang. Dari kesembilan teori kawi dalang yang digagas oleh Prof. I Nyoman Sedana dengan jabaran diatas secara terperinci sesuai dengan bagian-bagian dan inti didalamnya, penulis menggunakan satu teori kawi dalang tersebut yaitu sumber kawi dalang. Tulisan ini tidak akan membahas mengenai poin Kontruksi Lakon Kawi Dalang, Sastra Kawi Dalang, Produk Kawi Dalang, Fungsi Hasil Cipta Kawi Dalang, Eksistensi Cipta Kawi Dalang, Dedikasi Cipta Kawi Dalang Makna Spiritual Kawi Dalang dan poin Isi dan Inti Kawi Dalang. Sebuah teori dapat diandaikan seperti pahat yang dimiliki oleh tukang ukir, hanya pahat yang diperlukanlah yang dipakai, sekalipun tukang ukir tersebut memiliki semua jenis pahat. Teori merupakan integrasi konsep-konsep yang berinteraksi sistematis untuk membedah berbagai masalah, namun dalam banyak kasus hanya sebagian yang diterapkan.

Sumber Kawi Dalang

Poin ini secara sistematis menjelaskan empat sumber kreativitas seni pertunjukan yang dikemas menggunakan istilah *Catur Datu Kawya* yang meliputi:

1. *Pandulame* (Alam Imajinasi Keindahan)

Pandulame merupakan sebuah istilah dari pemikiran atau bayangan yang sering disebut dengan imajinasi. Tentu mengawali sebuah proses dalam perancangan seni pertunjukan diawali dengan

sebuah bayangan dan imajinasi didalam benak penulis. Akan menghasilkan sebuah inspirasi dalam imajinasinya dengan ide serta konsep yang akan digarap dalam seni pertunjukan.

2. *Adicita Adirasa* (Ide dan Rasa)

Setelah penulis menemukan imajinasi selanjutnya penulis akan melakukan menuangkan ide dan konsep yang akan digarap serta dikemas kedalam bentuk garapan penciptaan karya seni pertunjukan. Tentu dalam *adicita* menjelaskan mengenai pemikiran, ide dan konsep penulis yang dipikirkan melalui alam imajinasinya dan dituangkan kedalam bentuk konsep dan topik permasalahan yang akan dibahas agar nantinya tersusun dan tertata dengan terperinci dalam suatu karya seni pertunjukan.

3. *Sranasasmaya* (Media atau Sarana)

Sranasasmaya merupakan susunan ketiga dalam teori sumber kawi dalang yang merupakan unsur media atau sarana pada pembentukan seni pertunjukan. Adanya sebuah media ungkap untuk mempertegas sebuah karakter disetiap adegan dan suasana yang tersusun dalam perumusan ide dan kosep sebelumnya, media yang disebutkan salah satunya yaitu wayang. Tentu sarana yang mendukung membangun sebuah adegan dan suasana seperti halnya properti dalam seni pertunjukan yang ditata dan disusun sesuai dengan alur cerita adegan. Adapun *audiovisual* yang diaplikasikan melalui instrument/iringan disetiap adegan dan suasana.

4. *Gunatama* (Skill dan Bakat keterampilan khusus)

Susunan akhir dalam teori Sumber Kawi Dalang menyebutkan sebuah istilah *Gunatama* yang artinya keterampilan khusus didalam mengkemas sebuah seni pertunjukan. Diperlukan juga keterampilan khusus yang tercantum didalamnya agar pertunjukan tersebut memiliki sebuah kesan dan pesan yang tersirat sehingga tersampaikan kepada penonton akan menimbulkan sebuah daya tarik dalam pertunjukan.

Tinjauan Pustaka dan Sumber

Untuk mencapai pertunjukan karya seni yang menghasilkan karya yang berkualitas dan mempunyai mutu tinggi diperlukan sumber-sumber yang mendukung atau memperkuat suatu kaitannya dalam karya tersebut. Maka penggarap merujuk pada beberapa sumber literatur dan sumber discografi. Adapun refrensi yang mendukung terciptanya karya ini adalah sebagai berikut.

Sumber Pustaka

Buku Teori Dan Metode Kreatifitas Seni Berbasis Tradisi Kreatif Sanggit/Kawi Dalang yang disusun oleh bapak Prof. Dr I Nyoman Sedana, MA. dan diterbitkan oleh Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar yang berisi landasan teori dan metode atau sumber stimulan penciptaan yang digunakan sebagai media refrensi dalam penerapan metode penciptaan pada Teater Pakeliran Ngeramu Yana.

Buku Filsafat Seni yang ditulis oleh Jakob Sumardjo dan diterbitkan oleh ITB pada tahun 2000 merupakan kumpulan tulisan, yang mempunyai arti mendalam dan nilai-nilai filsafat di dalamnya. Buku ini sangat memberikan banyak filsafat dan juga nilai-nilai kehidupan yang sangat erat kaitannya dengan makna dan nilai pada garapan Teater Pakeliran Ngeramu Yana.

Buku Alih Aksara Lontar Kapi Parwa yang ditulis oleh oleh I Made Sudiarga, diterbitkan oleh Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Bali Tahun 1995. Materi yang dijadikan referensi dalam buku ini adalah kelahiran tiga orang anak dari Bhagawan Gotama, hal tersebut menjadi pemantik terciptanya karya Teater Pakeliran Ngeramu Yana.

Sumber Discografi

Selain sumber refrensi berupa buku-buku yang digunakan penulis dalam mendukung prosespelestarian kesenian penulis juga menggunakan beberapa sumber discografi yaitu, pertunjukan Tugas Akhir dari mahasiswa prodi Seni Pedalangan I Nyoman Darma Rahyuda, S.Sn yang berjudul Wayang Goni Tiga

Dimensi *Quarter Life Crisis* yang di dokumentasikan dengan rekaman pribadi dari penulis, Garapan tersebut berdurasi 45 menit pada tahun 2023. Karya hasil pembelajaran dari I Made Rahadian Adi Manacika, S.Pd dalam garapan Wayang Wong *Style Talepud*, yang di unggah pada media Youtube *De Aink Channel* berdurasi 1 jam 37 menit pada tahun 2021.

Karya wayang ental yang ditayangkan pada kanal youtube Disbud Prov. Bali yang berjudul Festival Seni Bali Jani III : *Utsawa Teater Ental Darma Luas*, yang berdurasi 1 jam 40 menit pada tahun 2022. Sanggar Seni Kuta Kumara Agung yang mengisahkan mengenai perjalanan darma luas yang mencari jati diri. Karya wayang ental tiga dimensi ini adalah salah satu referensi bagi penulis perencanaan dan pengemasan sebuah penyajian Teater Pakeliran *Ngaramu Yana*.

“*Teater Pakeliran Tuter Candra Bherawa*” karya Dr. I Gusti Putu Sudarta, M.Sn. yang di unggah oleh kanal youtube Kuta Kumara Agung memiliki durasi 47 menit pada tahun 2023. Mengisahkan perdebatan tentang perjalanan menuju Hyang Maha Ada, jalan menuju Tuhan begitu banyak dan beragam sesuai dengan kecenderungan dan meniti hidup dari para panembah. pertunjukan ini memberi daya tarik untuk penulis dalam menciptakan suatu karya seni pedalangan yang sederhana namun memiliki nilai tinggi.

PROSES PENCIPTAAN KARYA

Konsep merupakan pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan. Menurut Singarimbun dan Effendi, konsep adalah sebuah istilah atau definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak (abstraksi) suatu kejadian, keadaan, kelompok, atau individu yang menjadi obyek. Terkait dengan penciptaan karya Teater Pakeliran *Ngaramu Yana*, penulis menuangkan sebuah ide konsep yang cukup dikatakan idealis. Yaitu memvisualkan sebuah perang batin yang dialami oleh anak remaja yang sedang mengalami fase krisis kehidupan dalam hidupnya seperti depresi, frustrasi, putus asa, halusinasi, hingga bunuh diri. Yang dimana secara gambaran umum dalam diri manusia memiliki dua sifat yang berbeda tidak bisa bersatu tetapi selalu hidup dalam benak manusia disertai dengan keharmonisan dan keseimbangan. Hal yang dimaksud penulis adalah sifat baik dan sifat buruk pada diri manusia. Yang dimana penulis menuangkan konsep menampilkan dan merealisasikan sebuah bentuk sifat dan karakter dalam diri manusia menggunakan media Wayang Kulit dan Wayang Orang. Tentu konsep tersebut menghidupkan sebuah sifat manusia yang dimana sifat tersebut telah ada dalam manusia dari lahir. Yang nantinya menimbulkan sebuah perang batin antara logika dan hati nuraninya.

Dalam karya ini penulis menuangkan suasana hati seorang anak muda yang sedang mengalami masalah dikeluarga sehingga menjadi tak acuh dengan dirinya sendiri. Dalam halusinasainya anak muda ini melihat sebuah gambaran prahara rumah tangga yang dialami Sugriwa dan Subali karena kemunafikan ibunya. Sehingga berdampak kepada semua anak – anaknya menanggung beban hingga akhir. Sehingga dalam pertanyaan demi pertanyaan dalam batinnya mengharuskan Atmaja mencari kebenaran hingga ke dunia Dewa. Sehingga terjawablah semuanya.

Tahapan Penciptaan

Pada proses penciptaan garapan ini pastinya ada beberapa tahapan-tahapan demi tercapainya sebuah karya yang maksimal dan memuaskan. Adapun beberapa tahapan- tahapan pada garapan ini diuraikan dengan metode penciptaan Sumber *Kawi Dalang* dengan susunan *Catur Datu Kawya* yang diajarkan oleh Prof. I Nyoman Sedana, yaitu sebagai berikut :

- a. *Pandulame* (Alam Imajinasi Keindahan)
Pandulame (Alam Imajinasi Keindahan) Imajinasi dalam pemahaman mengandalkan adanya citra atau gambar-gambaran yang merupakan unsur sangat penting di dalamnya, maka dari itu proses imajinasi merupakan proses membentuk gambaran tertentu yang terjadi secara mental. Sebelum penulis memulai mengangkat cerita ini, penulis melihat tragedi dan masalah yang begitu krusial menimpa kehidupan anak remaja dalam rumah tangga krisis kehidupannya. Sehingga berkeinginan untuk memperbaiki keluarga (meramu).

b. *Adicita Adirasa* (Ide dan Rasa)

Setelah penulis ber-imajinasi mengangkat keluh dalam resah sang remaja, selanjutnya menuangkan ide yang terdapat dalam benak penulis. Ide tersebut adalah mengkemas alur dramatik dari karya ini dibuat semenarik mungkin dengan mengambil ide konsep yang merealisasikan dan juga memvisualkan sifat dan pengkarakteran dalam diri manusia. Yang mengusung konsep dua perbedaan yang harmonis dalam diri manusia. Serta didukung dengan seni drama atau teater dalam seni pertunjukan Teater yang menyajikan cerita kehidupan nyata di atas panggung. Dengan jalan cerita yang disajikan mengandung pesan moral yang tersirat dan bisa dijadikan pelajaran kehidupan oleh para penonton.

c. *Sranasasmaya* (Media atau Sarana)

Media atau sarana pada pembentukan karya sangat dibutuhkan. Dalam media ini lebih menonjolkan penulis sebagai pemeran utamanya.

d. *Gunatama* (Skill dan Bakat keterampilan khusus)

Pada pertunjukan teater *Ngaramu Yana* diperlukan juga skill keterampilan khusus agar pertunjukan tersebut seakan-akan menarik dan ada hal yang baru didalam pertunjukan. Skill utama dalam pertunjuknya ini adalah berdramturgi atau pengahayatan. Dalam pementasan wayang wong juga harus menguasai pakem wayang wong yang ada di Desa Adat Talepuh.

Deskripsi Karya

Garapan Pakeliran Wayang Teater *Ngaramu Yana* ini menggabarkan tentang permasalahan internal keluarga seorang anak laki – laki bernama Atmaja. Terdapat emosi yang dipertunjukkan dalam garapan ini. karena realita yang terjadi dampak dari perseteruan keluarga sangatlah riskan. Suasana terbangun dengan mengedepankan dialog – dialog antara para pemain. Serta diiringi music dari gambelan yang sangat membantu dalam menghidupkan suasana.

SIMPULAN

Melihat dari perkembangan seni wayang Teater banyak meningkatkan kreatifitas mahasiswa untuk menemukan sesuatu yang inovatif bentuk garapan yang dikemas dalam bentuk teater menjadikan ciri tersendiri dalam garapan. Adapun beberapa hal yang didapatkan dari penulis dalam menggarap komposisi Pakeliran Wayang Teater dalam media pertunjukan teater ini terutama tentang metode dan penciptaan adlah sebagai berikut : Menyajikan sebuah kondisi kehidupan nyata kedalam garapan merupakan salah satu metode untuk memaksimalkan sebuah karya, Memadukan Seni Wayang Kulit dan Wayang Wong dengan iringan kombinasi dari gender wayang dan semarandana dapat memaksimalkan dalam sebuah pencapaian suasana, Perpaduan antara teori dan kondisi lapangan sangat menunjang dalam penggarapan. Adapun pesan tersirat dari garapan teater *Ngaramu Yana* tersebut dapat menginspirasi anak muda yang sedang merasakan kalut serta perang batin antara logika dalam keluarga untuk perjuangan hidupnya pada generasi muda, agar tetap memiliki semangat dan tetap berpegang teguh memiliki sebuah prinsip serta motivasi dalam menjalani kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andromeda, William. 2020. *Seni Mengatasi Depresi*. Jawa Tengah: Bright Publisher
Aurelius, Marcus. 2021. *Meditations*. Jakarta: Noura Books Publishing
Darminto & Anugrah. (2021). Representasi *Quarter Life Crisis* Pada Dewasa Awal Ditinjau Berdasarkan Demografi. *Jurnal Penelitian Psikologis*, 10 (2), 18-27. Dobelli, Rolf. 2019. *The Art Of Good Life*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
Fazira, Hasmah., Handayani, Arri., Lestari, Wahyu. (2003). Faktor Penyebab *Quarter Life*

- Crisis Pada Dewasa Awal. Jurnal Pendidikan Konseling*, 5 (2), 2685-9351. Kosasih, R.A. 1990. *Komik Mahabharata*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Marajaya, I Made. 2015. "Buku Ajar" Estetika Pedalangan. Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar.
- Menampiring, Henry. 2019. *Filosofi Teras*. Jakarta : PT Kompas Media Nusantara. McKeown, Greg. 2022. *Esensialisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Riyanto & Arini. (2021). Representasi *Quarter Life Crisis* Pada Dewasa Awal Ditinjau Berdasarkan Demografi. Penelitian responden. *Jurnal Penelitian Psikologis*, 10 (2), 18-27.
- Sedana, I Nyoman. 2002. "Kawi Dalang: Creativity in Wayang Theatre". Disertasi untuk meraih gelar Doctor of Philosophy. Georgia: University of Georgia.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB. Wararuci. 10 Masehi. *Kitab Sarascamuscaya*.